

SKRIPSI

KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR KERAJAAN BIMA

Diajukan sebagai bagian dari syarat-syarat untuk mencapai
kebulatan studi program Starata (S - 1) Pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



FIRDAUS
NIM 11411A0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR KERAJAAN BIMA

Skripsi atas nama Firdaus telah dipertahankan di depan penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 22 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. **Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.** (Ketua)
NIDN 0822086001
2. **Roby Mandalika W., M.Pd** (Anggota)
NIDN 0822038401
3. **Rudi Arrahman, M.Pd** (Anggota)
NIDN 0824088701



Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,
Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Firdaus

NIM : 11411A0021

Alamat : Jln Patut III/7 KB.Tengah Kebun Sari Ampenan Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul "Nilai MORAL Terhadap Syair Kerajaan Bima" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Firdaus
11411A0021

MOTTO :

1. Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat (Al-Mujadallah:11).
2. Berbuat baiklah sebesar biji jarak niscaya Allah akan membalas kebaikanmu



KATA PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu memotivasiku dengan materi dan nasehat
2. Paman dan bibiku yang tiada henti membimbing dan menasehatiku agar menyelesaikan studi secepatnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan ketidak sempurnaannya skripsi ini. Oleh karena itu dengan penuh harapan dan kesiapan hati penulis menerima saran, kritikan dan tegur sapa dari segenap pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

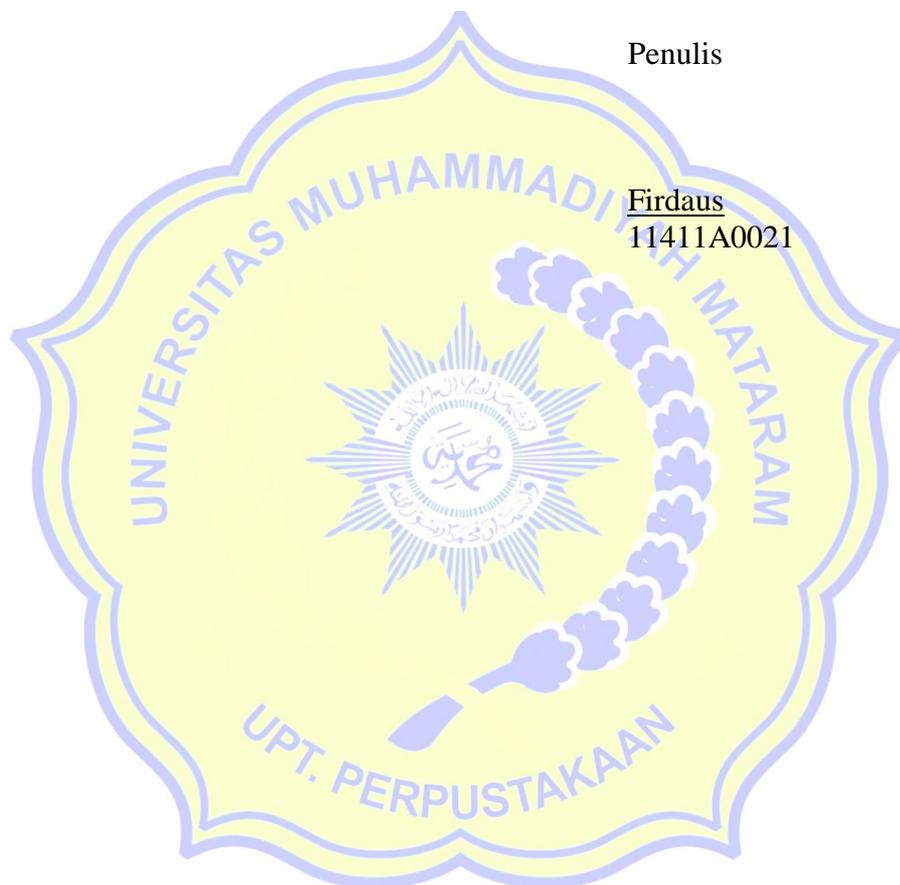
1. Dr. H.Arsyad Abdul Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Dr. Hj, Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Habiburrahman, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan dan Seni
4. Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan segenap karelaannya memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
5. Nurmiwati, S.Pd. M.Pd., selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk selama penyusunan skripsi ini
6. semua pihak saya ucapkan terima kasih yang tiada terhingga semoga Allah Swt membalasnya dengan balasan yang belipat ganda Amin

Akhirnya suatu hal yang tidak bisa disangkal, bahwa penulis adalah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan maupun dari kekurangan. Maka dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritikan dan sumbangan pikiran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Penulis

Firdaus
11411A0021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan.....	9
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Konsep nilai moral.....	13
2.2.2 Sastra lisan.....	15
2.2.3 Jenis jenis sastra lisan	16
2.2.4 Unsur unsur sastra lisan.....	19
2.2.5 Naskah dalam sastra lama.....	19
2.2.6 Konsep syair	23
2.2.7 Kitab BO dalam dana Mbojo	25
2.2.8 Sejarah syair kerajaan Bima	27
2.2.9 Perkembangan masyarakat Bima	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Data dan Sumber Data.....	34
3.2	Metode Pengumpulan Data	35
3.3	Metode Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	39
4.1.1	Identitas Pengarang	39
4.1.2	Bahasa.....	40
4.1.3	Ringkasan Syair	41
4.2	Pembahasan Syair Kerajaan Bima.....	47
4.2.1	Struktur Syair.....	47
4.2.2	Nilai Moral dalam Syair	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	77
5.2	Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPI



**Firdaus. 11411A0021 KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR
KERAJAAN BIMA.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing 1 : Drs. Akhmad H.Mus, M. Hum
Pembimbing 2 : Nurmiwati. M.Pd

Abstrak

Di Indonesia hampir setiap daerah menyimpan naskah naskah lama dengan menggunakan bahasa Jawa, Bali, dan paling banyak adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa sejak awal terekam dalam bentuk tulisan bahkan peninggalan manuskrip dalam bahasa ini termasuk paling besar jumlahnya. Bahasa Melayu dalam penyebarannya agama Islam memegang peranan penting sehingga tersebar seluruh nusantara.. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Melayu dalam menulis naskah lama adalah kerajaan Bima.

Naskah itu ditulis pada tahun 1830 oleh Khatib Lukman berisi tentang peristiwa dianggap penting yang terjadi selama tahun 1815-1829, yaitu wafatnya seorang Sultan dan penggantinya. yang diikuti peristiwa meletusnya gunung Tambora yang mengancam ekonomi, keamanan, dan keselamatan kerajaan Bima serta serangan Bajak Laut. Isi naskah naskah itu bersifat puisi atau prosa sehingga menarik perhatian seorang berkebangsaan Prancis yang bernama Hendri Chambert Loir untuk menterjemahkan ke dalam sebuah buku yang berjudul Syair Kerajaan Bima. Syair ini tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Bima. Sejalan dengan itu, baik isi maupun bentuknya terikat oleh nilai nilai yang berlaku dalam masyarakat Bima sebagai pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nilai moral dalam syair kerajaan Bima.

Penelitian ini termasuk kualitatif yaitu mendeskripsikan nilai nilai Moral dalam syair kerajaan Bima dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai moral dalam syair kerajaan Bima adalah mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Bima, yakni moral agama, moral budaya (adat istiadat), moral ekonomi, dan moral budi pekerti.

Kata Kunci : Nilai Nilai Moral dalam Syair Kerajaan Bima

***Firdaus. 11411A0021 MORAL VALUE STUDY OF BIMA KINGDOM. Essay.
Mataram: Muhammadiyah University of Mataram***

***Advisor 1: Drs. Akhmad H.Mus, M. Hum
Advisor 2: Nurmiwati. M.Pd***

ABSTRACT

In Indonesia, almost every region stores old manuscripts using Javanese, Balinese, and most of them are Malay. Malay is a language from the beginning recorded in written form and even the manuscripts in this language are among the largest in number. Malay language in its spread of Islam played an important role so that it spread throughout the archipelago. One area that used Malay in writing old scripts was the kingdom of Bima.

The manuscript was written in 1830 by Khatib Lukman containing the events considered important that occurred during the years 1815-1829, namely the death of a Sultan and his successor. which was followed by the eruption of Mount Tambora that threatened the economy, security and safety of the Bima kingdom and the Pirate attack. The contents of the manuscript are poetic or prose so as to attract the attention of a French national named Hendri Chambert Loir to translate into a book called Poetry of the Kingdom of the Milky. This poem does not stand alone but is related to the social culture of the Bima people. In line with that, both the content and form are bound by the values prevailing in the Bima community as its supporters. This study aims to describe the moral values in the Bima royal poem.

This research is qualitative, which is describing the moral values in the Bima royal poem using ordinary words. The results showed that the moral values in the Bima kingdom's poetry included all aspects of the life of the Bima community, namely religious morals, cultural morals (customs), economic morals, and moral morals.

Keywords: Moral Values in the Milky Kingdom Poetry

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastera lama merupakan sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ajaran atau ucapan . Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama islam pada abad ke 13. Adapun ciri -ciri dari sastra lama yaitu, Anonim atau tidak ada pengarangnya,

Istanasentris (terikat pada kehidupan istana kerajaan), tema karangan bersifat fantastis. Karangan berbentuk tradisional, proses perkembangannya statis. Contohnya adalah fabel, sage, gurindam, pantun, syair, dan lain-lain. Terciptanya suatu angkatan di dalam kesustraan selalu mendukung karakteristik tertentu. Karena itu, jika pada suatu masa timbul suatu kelompok kerja yang mendukung karakteristik yang berbeda dari yang telah ada, ini biasa ditunjukkan sebagai angkatan baru. Demikianlah terjadi dalam perjalanan kesusasteraan kita. Berdiri dan berkembangnya Balai Pustaka ternyata disambung dengan berdiri dan berkembangnya angkatan Pujangga Baru. Pada mulanya, Pujangga Baru adalah nama majalah sastra kebudayaan yang terbit antara tahun 1933 sampai dengan adanya pelarangan oleh pemerintah jepang setelah tentara jepang berkuasa di Indonesia. Namun, setelah Indonesia merdeka, majalah ini diterbitkan lagi (hidup 1948/1953) dengan pemimpin redaksi sultan Takdir Alisjahbana dan beberapa tokoh-tokoh

angkatan 45 seperti Asrul Sani, Apin dan S.Rukiah. Ciri-ciri dari sastra Pujangga Baru yakni pengarang dikenal oleh masyarakat luas, bahasanya tidak klise, proses perkembangan dinamis, tema karangan bersifat rasional, bersifat modern, tidak tradisional, masyarakat sentris (berkutat pada masalah kemasyarakatan). Adapun contoh sastra Pujangga Baru: Novel, Biografi, Cerpen, Drama, Sonata, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu produk budaya sastra, budaya sastra memiliki berbagai bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai salah satu bentuk pengungkapan sastra, produk budaya adalah foklor, yaitu yang berbentuk ungkapan tradisional.

Menurut Danandjaya (1978:20). Foklor sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif budaya apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Foklor lisan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat suatu suku bangsa secara lisan dengan ungkapan – ungkapan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Di samping itu foklor juga berfungsi sebagai isyarat penerima pranata-pranata sosial masyarakat, sebagai media pendidikan, sebagai sarana persuasif masyarakat.

Folklor lisan merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran, nilai dan norma-norma dan kehidupan yang perlu dipatuhi oleh anggota masyarakat. Melalui sastra lisan setiap orang diajarkan cara bersikap, bertutur kata dan bertindak. Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka dengan kematian para penutur cerita dan tidak adanya pewaris cerita yang menyampaikan pada generasi muda yang umumnya bersikap kurang memperhatikan cerita daerah. Studi tentang sastra lisan merupakan hal yang sangat penting, karena sangat mempunyai arti di dalam masyarakat. Setiap sastra lisan yang dituturkan terutama di masyarakat suku Mbojo (Bima) adalah sastra lisan yang pada umumnya bertemakan kekayaan budaya. Tetapi sekaligus dapat mengetahui fungsi dan posisinya dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat begitu mengenal bahasa sebagai alat komunikasi, maka sejak saat itulah mereka juga menggunakan bahasa untuk keperluan yaitu untuk bersastra. Dengan demikian tiap masyarakat setiap kebudayaan menggunakan bahasa, Salah satu bentuknya adalah karya sastra.

Karya sastra yang cukup banyak dijadikan acuan bagi filologi adalah karya sastra yang ditulis oleh para penyair masa lalu yang bentuk dan jenis naskah – naskah lama di Indonesia terdapat dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini terbukti dengan tersimpannya naskah hampir setiap daerah di Indonesia. Di antara bahasa yang digunakan, bahasa Melayu merupakan bahasa sejak awal terekam dalam bentuk tulisan, bahkan

peninggalan manuskrip dalam bahasa ini termasuk yang paling besar jumlahnya, di samping bahasa Bali dan Jawa.

Berdasarkan itu, Ikram (1977:36) bahwa diperkirakan pada kurun waktu sekitar abad ke-8 ragam bahasa tulisan telah ada secara sempurna dan dipastikan bahwa ragam bahasa sastra telah ada. Suatu segi penting dalam penyebaran bahasa Melayu ialah hubungannya dengan agama Islam. Islam ketika disebarkan di Indoensia dengan menggunakan bahasa Melayu, ialah hubungannya dengan bahasa Melayu sebagai wahananya. Tidak mengherankan bahwa semua daerah di Nusantara yang pada masa lampau merupakan kerajaan Islam yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa untuk menuliskan dokumen – dokumen termasuk sejarah lokalnya aksara yang digunakan, mereka peroleh melalui agama Islam yaitu dengan aksara Arab. Oleh karena itu melalui lingua franca Melayu agama Islam beserta tulisan Arab memasuki sastra daerah.

Salah satu daerah yang memiliki peninggalan naskah lama ini adalah daerah Bima, yang pada masa lalu memiliki pemerintahan sendiri yang dikenal dengan kerajaan Bima (Kesultanan Bima). Naskah-naskah kerajaan Bima tersebut masih ditemukan di istana Mbojo (asi). Selain yang masih ada di istana Mbojo juga ditemukan di museum negeri Nusa Tenggara Barat, musium Jakarta bahkan ada yang masih tersimpan di museum negeri Belanda. Di tengah masyarakat syair kerajaan Bima merupakan cerminan perilaku masyarakat pendukungnya pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Beberapa naskah tersebut telah ditelaah dan

ditulis oleh Hendri Chambert Loir dalam bukunya yang berjudul Syair Kerajaan Bima. Untuk mengawali penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan pendapat Hendri Chambert Loir yang berbunyi sebagai berikut. Naskah dan dokumen yang diumumkan lebih dari satu dan bersifat baik prosa maupun puisi teks yang terpenting ialah sebuah syair yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di pulau Sumbawa dasawarsa kedua abad yang lalu. Syair digabung dengan beberapa teks yang dipetik dari berbagai sumber dengan menyangkut peristiwa dan tokoh yang sama, dengan tujuan mempersembahkan sebuah lukisan yang menyeluruh tentang masyarakat Bima sekitar tahun 1800 (Loir, 1982:11). Sebagai seorang filologi (Hendri Camber Loir) telah mencoba menelaah beberapa naskah berasal dari daerah Bima yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Melayu yang disimpan dalam diberbagai tempat guna mendapatkan gambaran mengenai masyarakat Bima sekitar tahun 1800. Dengan naskah-naskah tersebut, maka telah dihasilkan sebuah buku yang berjudul syair kerajaan Bima.

Kumpulan syair yang telah ditulis dalam buku tersebut berjumlah 488 bait terkandung tata nilai, sikap hidup, serta dalam pikiran dari masyarakat Bima yang hidup pada masa dan patut digali, sehingga dapat dijadikan acuan bagi generasi masa kini maupun di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal, Ikram (1803:5) mengemukakan bahwa dalam naskah lama terkandung gambaran yang cukup jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, sistem nilai pada masa lalu,

maka khasanah budaya tersebut perlu tangan ahli sampai pada generasi muda supaya bermanfaat.

Teeuw (1983;85) menegaskan pula baha kekayaan rohani yang tersimpan dalam sastra lama sampai sekarang baru sebagian kecil digali dan disajikan untuk diselidiki dan nikmati oleh kalangan luas. Rakyat Indonesia sangat memerlukan warisan yang tinggi nilainya ini. Bila disimak pendapat ini, isi naskah-naskah lama baik yang telah dialih bahasakan maupun yang belum dialih aksarakan sangat banyak mengandung nilai baik yang tersirat maupun yang tersurat. Semakin disadari bahwa untuk mengkaji naskah-naskah tersebut bukan menjadi tugas filologi saja, akan tetapi disiplin ilmu lain dapat melakukan hal yang sama terhadap naskah-naskah tersebut agar dapat menjelaskan kepada masyarakat mengenai segala hal yang menyangkut perilaku orang tua kita pada masa lalu.

Ayatroehaedi dalam lembaga sastra (nomor khusus, 12 Januari 1991:103) menegaskan bahwa kandungan naskah lama sangat beragam, mulai dari naskah keagamaan, pendidikan, akhlak, kesehatan, undang-undang sejarah, adat istiadat, ilmu, bahasa, kesenian, metodologi bahkan juga perjodohan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan naskah lama mencakup semua hal yang berkenaan dengan kebudayaan dalam maknanya yang paling luas. Sebagai naskah lama, maka diantara peristiwa dan kejadian yang ditulis dalam syair kerajaan Bima, tentunya terdapat nilai yang dimanfaatkan sebagai bahan renungan

bagi kita dewasa ini. Nilai itu dapat berupa nilai pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan nilai lain yang patut ditiru sebagai bahan untuk mendidik agar bersikap arif terhadap situasi dan kondisi global yang melanda dunia di masa yang akan datang. Untuk kepentingan tersebut, maka dalam penelitian di sini, penulis ingin mencoba untuk mengungkap isi naskah yang berbentuk syair yang telah dialih aksarakan oleh seorang filologi berkembangsaan Prancis yang bernama Hendri Chambert Loir dalam sebuah buku yang diberi judul syair Kerajaan Bima.

Syair kerajaan Bima apabila disimak isi buku tersebut ternyata menyimpan harapan dan kenyataan dan impian para terdahulu, ketika seorang penyair bersusah payah bertutur alasan penulis tentang apa yang dilihat, didengar bahkan dialaminya pada kurun waktu tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berikut. Bagaimanakah Nilai-nilai Moral yang terdapat dalam Syair Kerajaan Bima karya Hendri Chambert Loir?

1.3 Tujuan penelitian

Dalam kajian ilmiah suatu penelitian memerlukan tujuan sebagai arah kerja untuk mendapatkan data yang benar. Demikian juga dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Moral dalam Syair Kerajaan Bima karya Hendri Chambert Loir.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi ilmuwan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang moral.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan acuan dalam mengenal belakang kebudayaan pada umumnya dan nilai yang dijunjung oleh masyarakat pendukung syair kerajaan Bima.
- b. Sebagai suatu langkah awal menelusuri khasanah sastra lama peninggalan masa lalu yang masih dimiliki oleh masyarakat kita. Untuk itu sudah tiba waktunya untuk menikmati hasil sastra daerah sebagai khasanah yang wajib diketahui oleh setiap orang Indonesia yang menyebut dirinya berbudaya.
- c. Sebagai bahan masukan generasi saat ini maupun yang akan datang dalam mengenal jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki nilai luhur yang masih patut diteladani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebelumnya dijadikan pembandingan dan mengkaji penelitian ini secara berturut turut akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi persamaan, perbedaan, dan kekhasan penelitian penulis ini. Penelitian yang mendekati kemiripan dengan penelitian penulis adalah penelitian Prima Wuri Handayani tahun 2016 yang berjudul *Pekonstruksi Moralitas Tokoh Utama Dalam Novel Merpati Biru* karya Achmad Munif pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi Handayani ini sama ingin mengkaji nilai moral dari sebuah Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. Perbedaan dengan peneliti adalah subjek dan objek yang dikaji sastra lama berupa syair kerajaan Bima yang menceritakan masa lalu kerajaan dan kehidupan rakyatnya. Penulisnya ahli filologi dari Prancis telah menggali tentang syair kerajaan Bima dari berbagai sumber baik dari ahli bahasa, pemangku adat, perkumpulan budaya, masyarakat awam, pendidikan, dan keluarga kerajaan sehingga terwujudlan suatu tulis yang berjudul *Syair Kerajaan Bima*. Perbedaan yang sangat mendasar adalah istilah Novel dan Syair. Kalau Novel karya Sastra moderen berdasarkan pengalaman penulis sedangkan Syair cerita yang diceritakan secara lisan secara turun temurun dalam bentuk bahasa Arab Melayu. Oleh karena itu penelitian peneliti tentang

Syair Kerajaan Bima ini mempunyai kekhasan dibandingkan penelitian karya sastra berupa novel.

Penelitian lain yang menjadi sandingan penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Ica Paramida tahun 1917 yang berjudul Analisis Mantra Beseterang pada etnik Bajo Di desa Pulau kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama mengkaji sastra lama atau sastra lisan. Ica Paramida menekankan analisis mantra yang hidup dalam masyarakat etnik Bajo Pulau dan nilai nilai yang dikandung mantra tersebut. Sedangkan penulis mengkaji nilai moral dari sastra lisan Syair Kerajaan Bima yang telah ditulis dan diteliti oleh seorang filologis berkebangsaan Prancis dalam bentuk buku yang sudah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Ica Paramida terletak pada objek kajian yaitu struktur dan fungsi Mantra Beseterang pada etnik Bajo sedangkan penulis mengkaji Syair Kerajaan Bima dari Nilai Moral dalam buku Syair Kerajaan Bima karya Hendri Chambert Loir. Kekhasan kajian penulis karena syair kerajaan Bima telah diteliti secara ilmiah dan dibukukan sedangkan penelitian Ica Paramida objeknya masyarakat Bajo Pulau yang masih memahami cerita secara lisan.

2.2 Kajian Teori

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari dari generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memuaskan manusia melalui nilai moral itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan

latar sosial budaya setiap masyarakat tertentu (Tirtarahardja,1998:82). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa kata moral diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya upaya pengajaran dan pelatihan ,pembuatan,cara mendidik,(1989:204). Selanjutnya wasti dan Herdyat s. (1982:1) menyatakan bahwa pendidikan adalah peradaban suatu bangsa yang dikembangkan, dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun temurun pada generasi berikutnya.

Menurut M.langeveld (dalam wasty dan Hendyat.,1982:1) bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Di bagian lain dinyatakan bahwa pendidikan adalah pertolongan, bimbingan yang diberikan kepada anak manusia sejak lahir sampai dewasa oleh orang yang bertanggung jawab (Soejono,1968:7). Dalam ensiklopedi nasional Indonesia jilid 12 (1990:365) dijelaskan dalam masyarakat yang sederhana pada awalnya pendidikan dimaksudkan untuk mengajarkan budaya-budaya yaitu mengajar anak untuk mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai dan tata cara yang berlaku pada masyarakat. Proses ini berjalan secara informal. Anak belajar melalui pengalaman terhadap lingkungannya dan orang-orang yang terdekat dengannya. Namun dalam masyarakat yang lebih kompleks makin banyak yang harus diketahui oleh anak yang harus hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik, karena iya tidak dapat lagi belajar dengan sendirinya. Iya memerlukan cara yang yang lebih efisien untuk menerima transformasi budaya dan pengetahuan yang begitu banyak. Untuk

itu, diperlukan adanya pendidikan formal dengan guru sebagai pendidik dan sarana-sarana lain sebagai penunjang yang bisa menunjang kemajuan ilmu pengetahuan bagi anak didik.

Bertolak dari uraian di atas maka nilai moral itu sendiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Sementara nilai moral sebagai kata yang menyertai disertakan sebagai sesuatu yang dianggap, dengan demikian, maka apabila kata nilai dan moral itu dirangkai, maka kita akan memperoleh pengertian yang utuh sebagai acuan aktivitas dan tindakan yang benar.

2.2.1 Konsep Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu yang diyakini oleh manusia baik dan berharga untuk mengubah sikap dan perilakunya dalam rangka meningkatkan pengetahuannya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi manusia, bangsa dan Negara. pengetahuan moral yang dikemukakan di atas ternyata mencakup hal yang cukup luas dan tentunya akan berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia seperti nilai agama, nilai sosial dan budaya serta ekonomi. pemahaman terhadap nilai ekonomi, pemahaman terhadap nilai tersebut merupakan pemahaman masyarakat tentang nilai pendidikan dalam arti luas, sehingga dikatakan bahwa nilai tersebut akan menjadi pedoman dan bertingkah laku dalam masyarakat penduduknya. nilai seperti inilah yang

merupakan asas abstrak yang mengikat anggota masyarakat yang dapat dinikmati dalam syair kerajaan Bima.

Berdasarkan uraian pengertian nilai moral dan pengertian syair di atas, maka semakin jelas karya sastra berbentuk syair merupakan kata yang dibangun oleh keinginan sang penyair untuk menyampaikan sesuatu yang berharga bagi kebaikan dan ketuhanan masyarakat dalam suatu wilayah. Oleh karena itu yang perlu dikaji karya sastra itu adalah ide sang penyair dalam menyampaikan kata hatinya ke ide tersebut dikatakan sebagai nilai menyertai sebuah karya sastra. Tentunya ide yang disampaikan tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang ingin dikisahkan melalui karya sastra. Berkaitan dengan hal ini, Suyinto (1986:3) mengemukakan bahwa Balai Pustaka sebagai produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, religi, dan filsafat. Nilai-nilai tersebut dirumuskan secara tersurat dan tersirat.

Bertolak dari pendapat di atas, maka nilai-nilai dalam karya sastra tidak disodorkan eksplisit melainkan nilai kehidupan tersebut disodorkan secara implisit dalam bentuk kata-kata yang indah. Karena itu karya sastra merupakan ekspresi pengalaman yang bermakna dalam kehidupan manusia dengan masyarakat yang melibatkan motif, emosi, bahkan seluruh konsep kehidupan itu sendiri. Sementara itu syair sebagai bentuk karya sastra mengandung hanya nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam syair terkandung nilai moral dalam arti yang luas. Oleh karena itu, apabila ingin membahas mengenai nilai moral maka terlebih dahulu akan ditinjau beberapa pendapat mengenai nilai moral itu sendiri.

Dalam Dictionary of Education yang dikutip oleh A. Muri Yusuf (1986:23) dikemukakan bahwa, nilai moral merupakan (1) suatu sejumlah proses bersama-sama perkembangan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, yang berlaku dalam masyarakat di mana dia hidup, (2) suatu proses sosial di mata seseorang. Berdasarkan pendapat di atas, maka semakin jelas bagi kita bahwa dalam syair kerajaan Bima tersebut terkandung beberapa aspek nilai yang tergambar dalam hidup dalam tata kelakuan masyarakat Pendukungnya yang terdiri dari:

- a. aspek nilai pendidikan agama,
- b. aspek nilai pendidikan budaya dan adat istiadat ,
- c. aspek nilai pendidikan sosial ekonomi,
- d. aspek nilai pendidikan moral dan budi pekerti.

Nilai-nilai moral dalam syair kerajaan Bima dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan ciri-ciri tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut ini.

1. Pendidikan agama

ciri-cirinya

- a. Mengandung kata-kata:

Bismillah, Allah, Alhamdulillah, Syukurillah, dan lain lain.

- b. Berisi ajaran tentang cara beragama

2. Pendidikan budaya dan adat istiadat

Ciri-cirinya.

- a. Mengandung kata-kata yang berkaitan dengan

tingkahlaku masyarakat yang berbentuk budaya adat dan istiadat.

- b. Berisi ajaran tentang cara bersopan santun dan menghargai budaya adat dan istiadat.

3. Pendidikan sosial ekonomi

Ciri-cirinya.

- a. Mengandung kata-kata:
Mufakat ,berkumpul,dan lain lain..
- b. Berisi ajaran tentang kehidupan bermasyarakat.

4. Pendidikan moral dan budi pekerti ciri-cirinya.

- a. Mengandung kata-kata: akhlak, mendidik, menasehati, membimbing, membina, dan mengajarkan dan lain lain.
- b. Berisi ajaran tentang bagaimana bersikap dan berbuat baik.

2.2.2 Sastra Lisan

Konsep dasar sastra lisan adalah berbagi tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya yang meliputi puisi, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral culture) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian –kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985:27-28). Dengan demikian, dapat ditarik yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, kadar estetikanya.

2.2.3 Jenis-jenis sastra lisan

Untuk sastra lisan minangkabau, jenis sastra lisannya antara lain curito kaba, pantun, pepatah-peptitih, dan mantra. Curito kaba menjadi sastra lisan yang cukup terkenal dan tersohor di Minangkabau. Sebab kaba merupakan cerita yang berbentuk narasi (kisahan), prosannya berirama serta tergolong pada cerita panjang. Kenapa kaba masuk dalam sastra lisan karena kaba menjadi karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, yang ada kalanya diiringi alat musik seluang atau rebab.

Dalam pertunjukan kaba, kita sering mendengar istilah 'bakaba' dengan spesifik menyampaikan cerita kaba dengan cara lisan. Hal ini yang membuat Sijobang di Lima Puluh Kota menjadi suatu yang terpenting di dunia pertunjukan Kaba. Lain padang, lain ilalang, maka daerah pesisir Pamiannya juga ditampilkan Rabab pasisia atau rabab Piaman yang di dalamnya ada prosa yang berirama dengan berbagai pantun sebagai isinya. Ini pun dipadukan dengan korek api, saluang, galuak dan untuk raba pasisia sudah pasti rabab itu sendiri. Selanjutnya Dendang puah yang mengisahkan cerita-cerita kaba, juga diiringi oleh saluang sebagai musik dalam bakaba. Selain itu juga ada Salaweak Dulang yang cukup terkenal ditelinga penulis, sebab tradisi sastra lisan semacam ini biasanya dipertunjukan di dalam musajik atau surau di Minangkabau. Salaweak Dulang mengisahkan cerita Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan dulang sebagai musik pengiringnya. Mantra menjadi hal yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang berbentuk puisi. Hal ini terbukti oleh keberadaannya yang

hampir ada disetiap daerah di Minangkabau. Kegunaan dan Keberpakaian mantra di masyarakat cenderung dilisankan, sebab sering digunakan dalam beberapa kesempatan tradisi di Minangkabau. Hal ini membuat mantra menjadi karya sastra yang berbentuk puisi paling tua di ranah Minangkabau. Biasanya selain digunakan dalam waktu-waktu tertentu, mantra juga dipakai juga oleh masyarakat seperti dukun, pawang atau masyarakat yang difungsikan dalam kegiatan keseharian. Misalnya saja, saat pesta pernikahan, akan ada bacaan mantra yang dipakai oleh pawang untuk menangkal hujan, ada juga pawang yang maubekan anak daro dengan mantra dan sebagainya. Sebenarnya, Minangkabau sangat kaya dengan mantra-mantra karena kepercayaannya pada hal hal yang bersifat magis.

Pantun merupakan kebiasaan orang Minangkabau yang bertutur lisan juga menambah kemahiran di bidang sastra lisan. Kita tahu bahwa masyarakat Minangkabau yang pintar berbalas pantun melahirkan sastra-sastra yang lebih dilisankan. Hal ini terbukti dengan kecakapan para tetua adat dan orang tua di suatu nagari dalam acara-acara yang bersifat resmi. Biasanya akan mengundang mereka untuk saling berbalas pantun. Adapun pantun-pantun yang biasanya digunakan ialah adat yang berisikan fatwa adat dan keagamaan juga. Berpantun bukan hanya yang bersajak a-b-a-b saja dan bukan dominan empat baris yang terdiri dari 2 sampiran dan dua isi semata saja. melainkan juga sering di pertunjukan juga di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mungkin saja terjadi karena masyarakat Minangkabau yang terbuka dan saling mencintai hal-hal yang bersifat kebersamaan. Mereka kumpul di

lapangan terbuka atau tempat yang biasanya diadakan seni pertunjukan dan di sanalah pertunjukan pantun itu digelar. Misalnya, Bilau yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bayang, pesisir selatan. Saluang juga menjadi pertunjukan yang dimasukan pantundi dalamnya. Ada juga Barombai di daerah Sijunjung, pertunjukan ini pernah digelar tahun 2016 ini pada saat acara Matrilineal di seribu rumah gadang di Sijunjung. Biasanya dimainkan oleh wanita yang kuat dari 10-20 orang. Bagurau, bajoden, batintin, ayuak dan segala hal yang bersifat pantun yang dipertunjukan. Hal inilah yang membuat Minangkabau menarik di bidang sastra lisan.

Pepatah-petitih, kenapa hal ini hanya cenderung terdengar di Minangkabau? sebab pepatah- petitih lahir dari pemikiran –pemikiran masyarakat Minangkabau yang memberikan suatu pengajaran dan larangan pada orang lain dengan cara sindiran. Hal inilah yang membuat kekayaan budaya leluhur Minangkabau menjadi amat dikenal untuk urusan sastra lisan. Bagi orang yang memahami sindiran lewat pepatah-petitih ini juga memiliki jiwa yang bijaksana dan paham dengan sebuah sindiran. Tahu saja bahwa orang Minang akan cepat mengerti jika telah merasa disindir, begitu pemahaman yang diketahui oleh penulis. Keterwujudan pepatah-petitih sebagai jenis sastra lisan juga didukung oleh penyampaian lewat mulut seseorang untuk menyampaikannya, tidak lewat media tulisan.

2.2.4 Unsur-unsur sastra lisan

Sastera lisan menjadi suatu hal yang begitu dekat dengan masyarakat Nusantara. Terkadang yang berwujud sastera lisan yang menceritakan tentang sebuah kisah yang dilisankan, terkadang cerita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, Apalagi harus dihapatenkan sebagai milik individu. Ini terbukti karena sastera lisan memang memunculkan dan dikembangkan secara turun-temurun. Secara intrinsik ,unsur-unsur sastra lisan ini bertemakan tentang kehidupan, sebuah cerita yang memang dapat diambil pelajaran yang berharga. Selanjutnya tokoh yang sering digunakan ialah sepasang suami istri yang memiliki anak. Kisah yang memakai tokoh perempuan atau gadis Minang yang bertarung dengan tokoh pria yang jahat dan sebagainya. Tentu saja latar yang dipakai lebih adat kedaerahan terjadi suatu nagari di Minangkabau, terjadi di Luhak Nan Tuo dan pesisir. Kebanyakan sastera lisan yang memang dikisahkan tentu memakai sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku pertama, Lebih sering dinamakan (Si Wati, Si Zainuddin, Si Halimah dan sebagainya). Tentu di sastra lisan akan melahirkan amanat yang berkesan di hati penontonnya sebab menyangkut pada kejadian di lingkungan dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

2.2.5 Naskah dalam sastra lama

Naskah atau dalam bahasa Inggris disebut manuscript dan dalam bahasa Belanda disebut handscript. Manuskrip adalah tulisan tangan asli yang berumur minimal 50 tahun dan punya arti penting bagi peradaban, Sejarah

atau kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Di Indonesia ada tiga jenis, yaitu 1. Manuskrip Islam, yaitu manuskrip berbahasa dan tulisan Arab, 2. Manuskrip jawi yakni, naskah yang ditulis dengan tulisan Arab tapi berbahasa Melayu di beberapa tambahan vonem, dan 3. Manuskrip pegon yakni, naskah yang ditulis dengan tulisan Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, sunda, Bugis, Aceh, dan lainnya. Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya.

Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah-Naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah tersebut merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab telah berada di pundak kita untuk mengungkap 'mutiara' yang terkandung di dalamnya. Naskah kuno, di samping sebagai dokumentasi budaya juga biasa dijadikan objek pengajaran untuk mengambil nilai-nilai dan kandungan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat di butuhkan dalam merelevansiakn nilai kebaikan yang ada di masa lampau untuk diterapkan hari ini.

Definisi lain dari naskah dalam tulisan ini, adalah karya tulis yang dibuat langsung oleh alat tulis dan tangan, tidak melalui alat tulis mekanik belum

ada dan belum meluas penggunaannya. Di Tatar Sunda, termasuk wilayah Banten, naskah dibuat sejak masih hidupnya kerajaan Sunda (akhir abad ke-7 hingga akhir abad ke-16) dan baru berakhir menjelang akhir abad ke-20. Lahirnya naskah berhubungan erat dengan munculnya . kecakapan tulis-baca di kalangan masyarakat.

Kelahiran kecakapan tulis-baca bertalian erat dengan munculnya aksara sebagai lambang suara yang dikeluarkan oleh manusia. Suara manusia itulah yang kemudian disebut bahasa (lisan) merupakan alat komunikasi sosial di antara sesama mereka. Di Tatar Sunda bukti keberadaan aksara untuk pertama kalinya dikenal melalui peninggalan prasasti, yaitu tulisan pada batu. Prasasti dimaksud diperkirakan berasal dari sekitar pertengahan abad ke-5,takala kerajaan Taruma Negara masih tegak berdiri (akhir abad ke-4 hingga akhir abad ke-7). Prasasti tersebut berjumlah 7 buah ditulis dengan cara dipahat serta menggunakan aksara pallawa dan bahasa sangksekerta. Keberadaan naskah kuno sebagai salah satu warisan kebudayaan, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan kita masa lalu.

Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret jaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu. Dengan demikian nilainya sangat penting dan strategis. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah kongrket dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naksah-naksah tersebut. Naskah menjadi salah satu dokumentasi budaya yang tidak hanya memuat nilai-nilai tradisi , namun naskah kuno adalah media untuk mengamati dan menelaah kebudayaan (termasuk kebudayaan kita).

Dalam beberapa manuskrip undang-undang Melayu Riau, seperti Undang-Undang Melaka, Undang-undang Johor dan Undang-Undang Laut Malaka, banyak teks menjelaskan bagaimana tradisi kehidupan orang Melayu secara keseluruhan. Kumpulann naksah tersebut memberikan gambaran bagaimana wujud kehidupan masyarakat Melayu masa lalu, yang kemudian diberikan penilaian dan sebuah interpretasi. Seperti diungkapkan Jelani Harun, dalam “kajian Naskah Undang-Undang Adat Melayu London.” Pengajar asing dari London menerapkan undang-undang Melayu sebagai sarana untuk memahami adat dan budaya hidup orang Melayu. Sebagai pengajar yang berangkat dari naksah kuno, mereka pun melakukan komunikasi terhadap masyarakat pribumi asli (Melayu).

Berdasarkan data yang diperoleh dari naskah. Dan dari pengajaran yang dilakukan mereka membuahkan beberapa aturan yang dianggap baik dan ikut diterapkan dalam undang-undang mereka di London. Sementara bagi Negara tertentu, seperti Malaysia, mereka mengerti naskah koleksi sendiri, agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti penafsiran identitas kebudayaan untuk diterapkan ke dalam kebudayaan mereka. Oleh karena itu, pemerintah Riau berupaya juga memanfaatkan naskah-naskah kuno untuk menelaah bagaimana kebudayaan mereka di masa lampau untuk disampaikan kepada generasi mereka pada hari ini. Di samping itu ulama dan cendakiawan Melayu masih menjadikan beberapa naskah sebagai tumpuan atau pedoman ilmunya. Bagi Riau, isi naksah memberikan pengaruh dewasa

ini, seperti dalam bidang agama, bahasa, sastra, hukum, sejarah adat, dan pendidikan.

Bertolak dari hal tersebut, Pemerintah Riau menggunakan naskah untuk membina dan menyatukan kembali nafas bahasa dan budaya Melayu di Asia Tenggara, khususnya wilayah Riau dan sekitarnya.

2.2.6 Konsep syair

Seperti yang dikemukakan dalam ensiklopedi nasional Indonesia, jilid 15 (1991:488) dikemukakan bahwa syair adalah puisi Melayu lama. Istilah syair berasal dari bahasa Arab syair yang berarti “perasaan yang menyadari” bahwa isi syair umumnya sebuah cerita, namun ada pula yang memuat buah pikiran, filsafat, pujian-pujian dan sebagainya. Sementara itu,

Badudu (1975:14) mengemukakan bahwa syair mempunyai dua pengertian, pertama merupakan salah satu bentuk puisi lama; kedua berarti sajak (puisi) karena penyair artinya pengubah sajak, seperti Chairil Anwar, Taufiq Ismail, dan Rendra, dikatakan pula bahwa syair adalah sebagai berikut.

- a. terdiri atas empat baris,
- b. tidak terbagi atas sampiran dan isi, tetapi semuanya merupakan isi,
- c. umumnya beruntut karena dipakai melikuskasikan berita
- d. rima akhirnya/aaaa/artinya berima rangkai.

Dilihat dari pergantian bentuk syair di atas, maka kumpulan puisi lama yang tertuang dalam buku syair kerajaan Bima merupakan karya sastra berbentuk

syair, sehingga sangat patut dikaji mengenai muatan nilai dan pesan yang ingin disampaikan penyairnya.

Pengkajian maksud sebuah syair merupakan pekerjaan analisis karya sastra, sehingga perlu dikemukakan berberapa pendapat yang berkaitan teori sastra itu sendiri. Para ahli sastra di abad ke xx, telah mengemukakan konsep bahwa sastra adalah jagad kata, sehingga bagi Soemanto {dalam Teeuw, 1987:26) mengemukakan bahwa adalah sesuatu yang hilang dari konsep tersebut yaitu roh sastra, yang oleh Platon "Mousike" atau yang mengharumkan. apabila pernyataan ini dipadukan dengan karya sastra yang kita kaji ini, maka akan tampak bahwa jagad kata yang disusun oleh pengarangnya memiliki roh atau nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dengan kondisi sosial budaya masyarakat dimana sastra berbentuk syair itu dikarang.

Menurut Teeuw (1983:1) bahwa ahli sastra semakin jelas keinsafannya, bahwa sastra pada umumnya dan puisi khususnya adalah semacam penggunaan bahasa dan penjelma bahasa yang khas ini tidak mungkin kita pahami dengan sebaik –baiknya tanpa pengertian, konsepsi bahasa yang tepat, Pada bagian ini, Teeuw (1983:3) juga mengemukakan bahwa karya sastra mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

Teks sastra merupakan keseluruhan yang terhingga, yang tertutup, yang batasnya (awal dan akhirnya) diberikan dengan kebulatan makna. Masalah teks itu sendiri merupakan pandangan dunia yang koheren, bulat.

Dalam teks sastra ungkapan itu sendiri penting, diberi makna disemantiskan segala aspeknya; sampai bahasa (bunyi, irama, urutan, kata dan lain-lain) yang dalam percakapan begitu dipakai begitu dibuang (asal komunikasi telah berhasil) dan karya sastra tetap berfungsi, bermakna, malahan semuanya dimaknakan dan dipertahankan maknanya. Di antara banyak soal yang harus dipahami oleh teori sastra Indonesia adalah masalah konfensi dan koerisinilan. sering dikatakan bahwa kestatisan, ketidak berubahnya merupakan ciri sastra tradisional yang umum dan has. Memang tidak dapat disangkal bahwa sepiantas lalu sastra klasik cukup terikat pada kaidah yang ketat. Hal ini dapat diterangkan berdasarkan fungsi sastra sebagai seni masyarakat .

2.2.7 Kitab BO dalam dana Mbojo

Salah satu bukti tertulis pasang surut serta dinamika perjalanan sejarah Bima adalah Kitab BO. Keadaan kitab sejarah tersebut kini mengawatirkan dan perlu langkah penyelamatan dari semua pihak terhadap dokumen-dokumen penting yang merekam hitam putihnya sejarah Bima pada masa lalu. Jika tidak dilakukan, anak cucu kita akan kehilangan sesuatu yang berharga warisan leluhurnya. Mereka akan menjadi orang asing di tanahnya sendiri. Saat ini Kitab Bo yang asli memang tersimpan di Meseum Samparaja Bima. Meskipun sudah ada upaya-upaya membukukan Bo ini oleh Ibu Siti Maryam Rachmat dan Hendry Chamber Loir. Tapi sebenarnya masih banyak tulisan-tulisan dalam BO yang belum diterjemahkan dan diuraikan. Ini tentunya perlu mendapat perhatian serius

dari semua kalangan. Oleh karena itu, catatan ini saya angkat ketika melihat dokumen foto dan kunjungan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD ke Museum Samparaja Bima. Sebagai gambaran perlu saya kemukakan dalam catatan ini. Istilah BO belum diketahui dengan pasti . Adat yang berpendapat bahwa BO mungkin berasal dari bahasa Belanda STAM BOOM yang diterjemahkan sebagai silsilah keturunan. Namun ada juga yang berpendapat BO berhasil dari Kata Tambo yang berarti sejarah. Hal ini dengan pertimbangan antara lain isinya mengandung catatan kejadian sejarah, bahasa dan aksara Melayu yang dipergunakan merupakan perwujudan ke intiman hubungan Bima dengan kerajaan di pesisir timur Sumatera. Kitab BO ditulis pertama kali pada masa pemerintahan raja Manggampo Jawa. Versi lain mengemukakan bahwa Bo ditulis pada Zaman Tureli Nggampo La anak Bilmana menggunakan aksara Bugis dan bahasa Bima di atas daun Lontar. Sisa Bo lontar itu masih tersisa hingga tahun 1935. Pada Tahun 1050 H Sultan Abdul Kahir 1 memperbaharui BO menggunakan kertas menjadi buku dengan aksara Arab –Melayu

Menurut M. Hilir Ismail bahwa Kitab BO yang pertama ditulis pada masa pemerintahan raja Manggampo Jawa pada abad ke-14 oleh salah seorang juru Tulis Istana yang bernama Ajar Panuli. Kitab BO ini ditulis dalam aksara Jawa kuno. Namun sayang Kitab BO ini sudah tidak ditemukan lagi. Penulisan selanjutnya pada masa pemerintahan raja Manggampo Donggo dengan menggunakan aksara Makassar. Dan barulah pada masa Abdul Khair Sirajuddin pada abad ke-17 BO ditulis oleh Bumi

Parise (juru tulis Istana) seperti yang dijumpai saat ini. BO juga ada di tengah-tengah masyarakat yang ditulis oleh Gelarang yang dibantu oleh Matua Ma Tengi Sara di setiap desa dan kampung semacam sebuah laporan kepada Sultan seperti BO Nggana Ra Nggina (kelahiran), BO Nika Ra Neku (kegiatan perkawinan), BO Ntadi Ra Ntedi (pertanian), BO Nganggo Ra Ngora (masalah perkelahian), dan peristiwa-peristiwa lainnya yang dilaporkan kepada Sultan melalui Bumi Parise dan di kumpulkan kemudian dilaporkan kepada Sultan setiap bulan Ramadhan? Hal itu terkandung maksud agar laporan itu mengandung nilai kejujuran yang tinggi karena ditulis rangkum pada bulan Ramadan.

2.2.8 Sejarah syair kerajaan Bima

Bertolak dari tulisan yang dikemukakan oleh Hendri Chambert Loir sebagai penulis syair kerajaan Bima bahwa kumpulan syair dalam buku ini bersumber dari beberapa naskah peninggalan kesultanan Bima. Kebiasaan menulis naskah yang berkembang di kerajaan Bima pada masuk diperkirakan merupakan warisan dari kerajaan Makassar yang pada abad XVII menaklukan seluruh pulau Sumbawa dan mengislamkannya cara dan metode penulisan naskah di Makassar.

Penulisan ini dilakukan untuk mencatat kegiatan-kegiatan atau kejadian yang berkaitan langsung dengan kerajaan atau keadaan tanah Bima. Untuk itu, hal-hal ini dicatat dalam Naskah-naskah Bima cukup bervariasi dan yang paling banyak adalah catatan tentang keluarga raja-raja dan

hubungannya dengan dunia luar atau dengan kata lain bahwa naskah-naskah tersebut merupakan sumber keterangan mengenai adat istiadat istana tata hubungannya dengan negeri-negeri lain bahwa naskah-naskah tersebut hanya memuat sedikit informasi mengenai kehidupan masyarakat perdagangan, hukum dan pemerintahan. Salah seorang pegawai agama keturunan bangsawan Bima yang bekerja sebagai pegawai agama, bernama Khatib Lukman yang berusaha menampilkan diri sebagai saksi masyarakat dan zamannya melalui karyanya yang berbentuk syair dan tulisan dalam bahasa Melayu mengimamkan aksara arab. Dengan demikian syair ini kisah kesaksian yang dikarang Bima sekitar tahun 1830. Wafatnya seorang sultan dan penobatan penggantinya berselang dengan malapetaka yang mengancam ekonomi, keamanan dan keselamatan kerajaan, yaitu meletusnya gunung Tambora serta serangan sekawan perampok. Isi naskah-naskah tersebut bersifat prosa maupun puisi sehingga menarik perhatian seorang ahli penaskahan berkebangsaan prancis yang bernama Hendri Chambert Loir untuk menerjemahkan ke dalam sebuah buku yang berjudul Syair Kerajaan Bima. Sebagai karya sastra, syair dalam buku ini tidak berdiri sendiri melainkan tetap dalam kerangka sosial budaya masyarakat Bima sebagai pendukungnya. Sejalan dengan itu, baik isi maupun bentuknya terikat oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga Pudjiastuti, Dkk, (1997:12). menegaskan setiap peristiwa sastra sebagai suatu keutuhan yang menyatu dalam keadaan ke masyarakatnya. Berkaitan dengan hal ini Teeuw (1984:100) mengemukakan bahwa pemahaman sebuah karya sastra

tidak mungkin tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatar belakangi munculnya karya sastra tersebut dan hal ini tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Maka dari itu apa yang tersirat dalam syair tersebut perlu dikaji sebagai bahan renungan bagi kita yang hidup pada masa kini maupun masa yang akan datang. Tentunya dalam karya sastra tersebut terdapat pesan yang bersifat mendidik, sehingga dapat dipetik sebagai bahan renungan bagi kita.

2.2.9 Perkembangan masyarakat Bima

Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami wilayah kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya Dou Mbojo, Dou Donggo yang mendiami kawasan pesisir pantai. Di samping penduduk asli, juga, terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Maluku.

Kerajaan Bima dahulu terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh Ncuhi. Ada lima Ncuhi yang menguasai wilayah masing-masing:

1. Ncuhi Dara, memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah
2. Ncuhi Parewa, memegang kekuasaan Bima Selatan
3. Ncuhi padolo, memegang kekuasaan wilayah Bima Barat
4. Ncuhi Banggapupa, memegang kekuasaan wilayah Bima utara
5. Ncuhi Dorowani, memegang kekuasaan wilayah Bima Timur.

Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai, selalu menghormati dan selalu mengadakan musyawarah mufakat apabila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Dari ke lima Ncuhi tersebut, yang bertindak selaku pemimpin dari Ncuhi lainnya adalah Ncuhi Ndara. Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat di sebuah pulau kecil sebelah utara kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Sang Bima inilah yang mempersatukan kelima Ncuhi dalam satu kerajaan, yakni kerajaan Bima. Dan sang Bima sebagai raja pertama bergelar Sangaji. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan Hadat dan saat itu pulalah Hadat kerajaan Bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali. Hadat ini berlaku terus-menerus dan mengalami perubahan pada masa pemerintahan Raja Ma Wa'a Bilama. Setelah menanamkan sendi-sendi dasar pemerintahan berdasarkan Hadat.

Sang Bima meninggalkan kerajaan Bima menuju Timur. Tahta Kerajaan selanjutnya diserahkan kepada Ncuhi Dara hingga putra sang Bima yang bernama Indra Zamrud sebagai pewaris tahta datang kembali ke Bima pada abad 14-15 M. Beberapa perubahan pemerintahan yang semula berdasarkan Hadat ketika pemerintahan Raja Ma Wa'a Bilmana bahwa istilah Tureli Nggampo diganti dengan istilah Raja Bicara. Tahta kerajaan yang seharusnya diduduki oleh yang bukan garis lurus keturunan Raja sempat diduduki oleh yang bukan garis lurus keturunan.

Perubahan yang melanggar Hadat ini terjadi dengan diangkatnya Adik kandung Raja Ma Wa'a Bilmana yaitu Manggampo Donggo sebagai raja yang dilakukan dengan sumpah bahwa keturunannya tetap sebagai Raja, sementara keturunan Raja Ma Wa'a Bilmana sebagai raja bicara. Kebijakan ini dilakukan Raja Ma Wa'a Bilmana karena keadaan rakyat pada saat itu sangat memperhatikan kemiskinan, merajalela, perampokan dimana-mana, sehingga rakyat sangat menderita. Keadaan yang memperhatikan ini hanya bisa diatasi oleh Manggampo Donggo akhirnya tahta kerajaan kembali diambil alih oleh Raja Ma Wa'a Bilman kira-kira pada awal abad ke 16,

Kerajaan Bima mendapatkan pengaruh Islam dengan Raja pertamanya Sultan Abdul Kahir yang penobatannya tanggal 5 Juli tahun 1640 M. Pada masa ini, susunan dan penyelenggaraan pemerintahan disesuaikan dengan tata pemerintahan kerajaan Gowa yang memberi pengaruh besar terhadap masuknya agama Islam di Bima. Gelar Ncuhi diganti menjadi Gelarang (kepala desa). Struktur pemerintahan diganti berdasarkan Majelis Hadat yang mengembang tugas pelaksanaan hukum Islam. Dalam penyelenggaraan pemerintahannya Sultan dibantu oleh:

1. Parado dan Tureli Donggo yang dipimpin oleh Tureli Nggampo atau raja Bicara.
2. Majelis Hadat yang dikepalai oleh Kepala Hadat yang bergelar Bumi Lumah Rasa Nae dibantu oleh Bumi Lumah Bolo. Majelis Hadat ini beranggotakan 12 orang dan merupakan wakil rakyat yang menggantikan hak Ncuhi untuk mengangkat atau melantik atau memberhentikan Sultan.

3. Majelis Agama dikepalai oleh seorang ahli Qadhi (Imam Kerajaan) yang beranggotakan 4 orang Khotib Pusat yang dibantu oleh 17 orang Lebe Na'E

Seiring dengan perjalanan waktu, Kabupaten Bima juga mengalami perkembangan kearah yang lebih maju. Dengan adanya kewenangan otonomi yang luas dan bertanggungjawab yang diberikan oleh pemerintah Pusat dan dibingkai oleh otonomi daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang (UU No.22 tahun 1999 dan revisi menjadi UU No. 33 tahun 2004),

Kabupaten Bima telah memanfaatkan Kewenangan itu dengan terus menggali potensi-potensi daerah, baik potensi-potensi daerah, baik potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempercepat pertumbuhan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan dan meningkatkan pelayanan pada masyarakat, Kabupaten Bima telah mengalami beberapa kali pemekaran Wilayah mulai tingkat dusun, Desa, kecamatan dan bahkan dimekarkan menjadi Kota Bima pada tahun 2001. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi semakin meningkatnya tuntutan untuk mendekatkan pelayanan pada masyarakat yang terus berkembang dari tahun ke tahun, tetapi juga karena adanya daya dukung wilayah. Sejarah telah mencatat bahwa kabupaten Bima sebelum otonomi daerah hanya terdiri dari 10 Kecamatan. Setelah otonomi daerah, Kecamatan yang sebelumnya sebagai Pusat ibukota Kabupaten Bima dimekarkan menjadi

Kota Bima. Kabupaten Bima memekarkan beberapa wilayah kecamatannya menjadi 14 Kecamatan. Dan pada tahun 2006 dimekarkan kembali menjadi 18 Kecamatan dengan pusat ibukota kabupaten Bima yang baru dipusatkan di Kecamatan Woha.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber data

3.1.1 Data

Sumber data penelitian ini adalah sebuah buku yang berjudul “Syair Kerajaan Bima” karya Hendri Chamber Loir. Buku ini merupakan hasil tranfisik beberapa naskah yang berasal dari kerajaan Bima. Salah satu naskah yang banyak dijadikan acuan adalah sebuah naskah yang ditulis oleh seorang penyair yang bernama Khatib Lukman yang isinya merupakan gambaran menyeluruh tentang masyarakat Bima sekitar tahun 1800.

3.1.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kajian Nilai Moral terhadap Syair Kerajaan Bima.

Judul : Syair Kerajaan Bima

Pengarang : Hendri Chamber Loir

Jilid : pertama

Jumlah halaman : 312

Cover : Kuning dan Biru

Cetakan tahun : 1982

3.2 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penentuan subyek di atas, maka untuk pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode dokumenter. Menurut Netral (1970). bahwa dokumenter adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala cara. seperti buku-buku peserta melalui pencatatan yang sistematis. Metode yang digunakan dalam mengkaji syair kerajaan Bima ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Telaah pustaka

Metode telaah pustaka adalah metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengidentifikasi sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Metode telaah pustaka yang dimaksud adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan .

3.2.2 Dokumenter

Metode dokumenter yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penunjang melalui pencatan dari bahan-bahan dokumenter tertulis (pustaka). Adapun dokumen yang dikmasud adalah berupa buku-buku atau jenis dokumen tertulis lainnya sebagai acuan terutama yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui data-data yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berupa unsur instrinsik dan lain-lain yang terdapat didalam buku syair kerajaan Bima. Sedangkan Suharsimi Arikunto

mengemukakan bahwa dokumenter adalah barang-barang yang tertulis seperti buku-buku, catatan peraturan, notulen rapat, catatan harian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dokumenter dalam tulisan ini adalah buku-buku, baik karya sastra, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang ada kaitan dengan subjek penelitian ini. Selanjutnya data yang ada dalam dokumen tersebut akan dicatat secara sistematis melalui penelaahan yang mendalam dan pemilahan unsur-unsur yang membangun nilai-nilai yang terkandung dalam syair Kerajaan Bima. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan Media untuk mempermudah penelaahan isi syair. Sementara sebagai alat pengumpulan data dokumenter tersebut penulis menggunakan kartu data dengan tabel sebagai berikut.

Unsur Nilai Syair Kerajaan Bima	Moral				Keterangan
	Agama	Budaya	Ekonomi	Budi Pekerti	
Bait 9-10					Pengarang memperkenalkan diri
Bait 114;27-34;103-106	X				
Bait 115 175; 314, 381		X			
Bait 6-8;136-137			X		
Bait 37-40;80-81				X	

Keterangan : Syair dikaji melalui bait-bait yang ada untuk kemudian memberikan tanda {X} pada kolom yang sesuai dengan nilainya.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dibukukan dengan jalan menyusun sistematis sehingga akan diperoleh kesimpulan umum (menyeluruh) mengenai pokok-pokok permasalahan. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1992;207). Metode deskriptif kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel dan rumus, maka metode deskripsi kualitatif adalah metode yang tepat dalam menganalisis data penelitian ini. Sedangkan metode kuantitatif digunakan karena, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti responden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” dari pada “hasil” .hasil disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati. Langkah - langkah digunakan untuk menganalisis alam penelitian ini adalah berikut.

1. Identifikasi

Identifikasi merupakan penentu atau penetapan identitas. Identifikasi yang dimaksud di sini adalah struktur buku syair Kerajaan Bima karya Hendri Chamber Loir.

2. Klasifikasi

Setelah melakukan identifikasi struktur maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam buku syair kerajaan Bima karya Hendri Chambert Loir.

3. Evaluasi

Evaluasi nilai-nilai yang telah diklasifikasi kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam buku syair kerajaan Bima karya Hendri Chambert Loir.